

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil belajar IPA pada materi sistem pencernaan berdasarkan observasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Dungaliyo masih rendah. Hal ini disebabkan peserta didik kurang memahami materi sistem pencernaan. Perolehan nilai peserta didik pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah peserta didik yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 hanya 15 atau 40% peserta didik. Sementara yang tidak mencapai ketuntasan 60% peserta didik

Salah satu sarana atau alat pembelajaran untuk mencapai KKM adalah bahan ajar. Apabila penggunaan bahan ajar belum efektif maka akan menyebabkan rendahnya nilai KKM (Ediza dkk, 2014). Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013)

Kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill). Salah satu hal yang merujuk pada kemampuan berfikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skill) adalah metakognitif, hal inipun telah termuat pada rumusan standar kompetensi lulusan yang sesuai dengan peraturan pemerintah dimana siswa dituntun untuk memiliki ketrampilan berfikir secara metakognitif (Anonim, 2016). Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik mengetahui bagaimana untuk belajar dan mengetahui kemampuan belajar yang dimiliki dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif (Yusuf, 2007).

Hasil observasi awal dan wawancara dengan salah satu guru biologi di SMA Negeri 1 Dungaliyo dalam proses pembelajaran, guru sudah melatih peserta didik untuk berfikir tingkat tinggi (metakognitif), namun terdapat kendala atau permasalahan saat menerapkan pembelajaran metakognitif kepada peserta didik dan guru. Adapun kendala bagi peserta didik adalah sebagian mengerti tentang materi sistem pencernaan dan sebagian belum mengerti tentang materi sistem pencernaan dan kendala bagi guru adalah belum terdapat bahan ajar berbasis pengetahuan metakognitif sehingga guru sulit untuk menerapkan pembelajaran yang berbasis pengetahuan metakognitif. Berdasarkan kendala di atas maka dibutuhkan bahan ajar berbasis pengetahuan metakognitif.

Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan akan dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki kelebihan dibandingkan dengan bahan ajar yang ada di sekolah-sekolah. Kelebihan bahan ajar tersebut adalah menggunakan desain pengetahuan metakognitif. Dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah dilengkapi dengan materi-materi dan soal-soal yang berbasis pengetahuan metakognitif. Dengan bahan ajar tersebut siswa mampu mengukur kemampuan kognitifnya sudah sampai pada taraf deklaratif, prosedural dan kondisional,

dengan cara memahami materi dan mengerjakan soal yang ada pada bahan ajar tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pengetahuan Metakognitif Pada Materi Sistem Pencernaan di kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Bagaimana validitas bahan ajar berbasis pengetahuan metakognitif pada materi sistem pencernaan di kelas XI IPA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah

1.3.1 Untuk mengetahui validitas bahan ajar berbasis pengetahuan metakognitif pada materi sistem pencernaan di kelas XI IPA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan memperoleh bahan ajar yang valid dan dapat memberikan manfaat kepada guru, peserta didik dan peneliti. Manfaat untuk peserta didik mempermudah dalam mempelajari materi sistem pencernaan, manfaat untuk guru membantu dalam membelajarkan peserta didik untuk perbaikan pembelajaran, manfaat untuk peneliti menambah wawasan dan informasi bagi peneliti tentang konsep sistem pencernaan.